BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang kaya akan sumber bahan tambang seperti batu bara, minyak bumi, emas, besi, waja, intan dan sebagainya,[1] sehingga wilayah ini begitu banyak diminati untuk membuka perusahaan-perusahaan pertambangan. Salah satu hasil tambang yang begitu menarik perhatian mancanegara ialah batu perhiasan yang berupa Intan. Entah kenapa intan merupakan satu-satunya hasil bumi tanah Banjar yang tidak bisa dijamah oleh orang asing. Minyak bumi, batu bara, emas dan lainnya bisa saja dengan mudah ditambang, tetapi intan tidak semudah itu dijemput dari singgasananya di dalam perut bumi.

Pada tahun 1968-1978, di kota Banjarbaru pernah dibuka usaha pertambangan modern dengan pelaksana PT. Aneka Tambang. Lahan garapannya mencapai dua wilayah Kecamatan. Dalam pertambangan modern alat yang dipakai adalah alat berat dan mesin-mesin bertenaga raksasa sampai keterlibatan tenaga ahli pertambangan dari luar negeri serta karyawan yang banyak. Tapi hasilnya tidak sebanding dengan modal yang dikucurkan padahal cukup dapat beberapa butir intan saja maka modal akan kembali. Nyatanya selama sepuluh

[1]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayann,* (Yogyakatra: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 52.

tahun tidak pernah mendapatkan hasil yang memuaskan dan akhirnya tambang ditutup.[2]

Daerah Banjarbaru adalah daerah yang paling kaya akan intan, penambangan intan ini merupakan sektor penting dalam bidang perekonomian di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Cempaka yang merupakan daerah paling banyak di temukannya intan. Desa Cempaka ialah kawasan penambang intan dan emas yang terletak ± 47 km dari kota Banjarmasin dan ± 7 km dari kota Banjarbaru. Di tempat penambangan intan ini kita bisa dapat melihat langsung bagaimana para pekerja mencari intan atau emas di lobang-lobang galian yang penuh lumpur. Dari catatan sejarah, di tambang ini pernah ditemukan intan yang paling besar ukurannya yaitu 166,72 karat[3] yang ditemukan oleh sekelompok *pendulang*[4] intan pada tahun 1965 bertepatan pada peristiwa G30S/PKI, dan diberi nama Intan Trisakti oleh Presiden Soekarno.

Mendulang intan merupakan mata pencaharian yang diwariskan turun-temurun. Para *pendulang* biasanya berkelompok-kelompok menggali lobang pada kedalaman sekitar 10-12 meter dengan menggunakan peralatan tradisional dan metode lama.[5] Resiko kecelakaan kerja sangat besar, tak jarang *pendulang* tertimpa longsoran tanah saat bekerja dilobang galian, tapi tidak membuat mereka

---

[2]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 121.

[3]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 121. Mengenai berat intan lihat juga Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, 32. Intan Trisakti juga disebutkan di Banjarmasin Post pada selasa, 17 Januari 2017.

[4]*Pendulang* dalam istilah bahasa Banjar yang artinya pencari intan/emas, *mendulang* ialah mencari intan/emas (dengan jalan menghancurkan tanah dengan air, dilenggang-lenggang dengan wadah yang berbentuk kerucut hingga kotorannya terbuang dan tinggal benda berat yang ada dalam wadah), lihat *Kamus Banjar Indonesia*, Abdul Djebar Hapip, 2008, 34.

[5]Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 121.

jera karena ini merupakan mata pencaharian utama mereka untuk tetap betahan hidup. Kerja berat tetap mereka lakoni demi sebutir intan dengan harapan bisa berangkat haji.[6]

Nasib *pendulang* intan tak secemerlang kilau intan yang mereka dapat.[7] Sistem bagi hasil dari *mendulang* intan lebih cenderung menguntungkan para pemilik lahan dan pemilik mesin sedot, sementara bagi pekerja biasa penghasilannya tak cukup membiayai ekonomi keluarga karena mereka hanya dapat 15-20% saja dari hasil *mendulang* yang itupun lebih banyak habis untuk membayar utang kepada pemilik modal. Tak heran para *pendulang* intan banyak yang miskin. Meski para *pendulang* intan bersusah payah mendapatkan sebutir intan namun hanya orang-orang kaya raya yang mempunyai kuasalah bisa membeli dan menikmati keindahan kilau intan, bukan mereka yang setiap hari bekerja berendam di lobang galian penuh lumpur di bawah panasnya terik matahari.

Setelah berhasil menemukan sebutir intan, maka para *pendulang* intan akan menjual intan temuannya kepada sekelompok orang tengkulak yang disebut *pembelantik*.[8] Transaksi jual intan tidak saja bisa dilakukan di pasar intan yang berpusat di kota Martapura tetapi juga bisa dilakukan di lokasi *pendulangan* itu sendiri, karena para pembelantik memang banyak yang datang ke lokasi *pendulangan* intan.

---

[6]Kholil, Wawancara pribadi, pendulang intan, desa Sungai Tiung, 17 Januari 2017.
[7]Banjarmasin Post, edisi cetak Selasa, 17 Januari 2017.
[8]*Pembelantik* adalah istilah orang banjar dalam menyebut makelar intan.

Pasar intan di kota Martapura bisa di sebut pasar intan yang paling unik di dunia. Meskipun namanya pasar intan, namun situasi dan kondisinya tidak semewah sebagaimana nama yang disandangnya. Di sini tidak ada toko-toko dengan etalase sepermewah seperti yang lazim ditemukan di pasar-pasar intan lainnya. Sebaliknya, toko tempat penjualan intan disini lebih sering tutup daripada dibuka, karena penjual intan di kota Martapura lebih senang menjual intannya secara "asongan".[9]

Uniknya lagi meski barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar intan termasuk barang yang bernilai jual tinggi, namun intan-intan cuma dibungkus dengan kertas seadanya dan diselipkan begitu saja kedalam dompet. Para penjual dan pembeli yang melakukan transaksi di sini juga berpakaian sangat sederhana. Sering penulis lihat di lokasi pendulang intan dan pasar intan lebih banyak menggunakan pakaian biasa yang mengenakan sarung dan berkopiah daripada berpakain yang rapi dan bercelana panjang.

Menurut Alfani Daud *mendulang* intan tak sembarang karena ada tatacara dan syarat-syarat bahkan pantangan tertentu yang harus dilakukan sebelum dan saat melaksanakan pekerjaan. Calon *pendulang* biasanya meminta tolong kepada tokoh *mu'allim* (guru) yang bisa melihat butir-butir intan yang terpendam dibawah permukaan bumi, dari *mu'alimlah* syarat-syarat, wafak (jimat) juga amalan-amalan untuk bekerja. Semua ini bertujuan agar intan mudah diperoleh, *mu'allim* juga bisa menentukan dimana penggalian yang harus dimulai dan ke

[9]Hadian Noor dan Tajuddin Noor Ganie, *Nyanyian Alam Pedalaman,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 34.

arah mana yang harus digali. Hal ini berdasarkan kepercayaan bahwa daerah pertambagan dijaga oleh makhuluk gaib. Di kalangan *pendulang* kata intan pantang untuk disebutkan karena hal ini akan membuat intan marah dan menjauh, sehingga intan harus diganti dengan sebutan *"Galuh"*.[10]

Cerita tentang disebutnya *Galuh* begitu banyak versi. Dalam cerita masyarakat setempat intan ini diumpamakan seorang putri raja yang cantik jelita dimana para pemuda berebut ingin mempersuntingnya sehingga disebut *Galuh* karena *Galuh* adalah sebutan Banjar untuk seorang gadis kesayangan. Ada juga yang mengatakan intan adalah benda yang memiliki kekuatan dan bernyawa sehingga harus mendapat panggilan yang terhormat dan mesra. Cerita lain juga tak kalah menarik intan merupakan jelmaan "*Galuh Maintan*" yang memohon kepada dewa langit agar dijadikan seorang putri tercantik sejagat raya, sedangkan putri tersebut mempunyai tabiat buruk yang tidak disenangi. Oleh karena itu keinginannya ditolak bahkan ia mendapat kutukan dari dewa langit menjadi batu putih berkilau dan memancarkan cahaya. Putri tersebut menyesali perbuatannya tetepi ia sudah menjadi batu yang kemudian dilemparkan kebumi dan pecahannya tersebar di perut bumi. Batu inilah yang disebut orang-orang *Galuh* dan dicari oleh para *pendulang* sejak dulu hingga sekarang.[11] Benar atau tidak dalam cerita ini yang pasti semuanya tidak lepas dari adanya sebuah kepercayaan.

[10]Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 447-453.

[11]Bahrudin, "Persepsi Ulama Terhadap Upacara Pensakralan Batu Intan Oleh Para Pembelantik di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar." *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2001), 78-79.

Galuh yang dimaksud intan ini pun disebut-sebut dalam lagu Banjar yang berjudul *"Galuh Cempaka"* ciptaan dari M.Thamrin. Lagu ini menggambarkan kekayaan bumi Banjar yang tersimpan sampai keperut bumi seperti batu mulia yang menjadi idaman seluruh bangsa dan banyak yang ingin mengambilnya. diantara lirik lagunya yaitu:

Di bumiku nang sugih kaya
Basambunyinya galuh cempaka
Wadah basimpan batu mulia
Jadi idaman saluruh bangsa

Galuh basimpan didalam bumi
Batu mulia si galuh sari
Kami pang datang handak maambili
Ambili galuh dibumi partiwi

Tak hanya sampai adanya kepercayaan masyarakat dalam cara *medulang* intan, adanya makhluk halus yang menjaganya dan asal-usul disebutnya intan sebagai *Galuh*. Intan juga dipercayai masyarakat sebagai sesuatu benda yang sakral, seperti yang diketahui masyarakat pada umumnya di Kecamatan Cempaka yaitu dijadikannya intan sebagai jimat, syarat-syarat dagang bahkan para pendulang memakai intan *lantakan*[12] sebagai pemanggil intan-intan yang lainnya saat bekerja.

Alfani Daud dalam bukunya hanya sekilas menjelaskan tentang cara *mendulang* intan saja, tidak ada pembahasan yang lebih dari intan baik itu dari segi kebudayaan *mendulang* intan, nasib perekonomian para pendulang bahkan, keunikan dari pasar intan yang berpusat di Kota Martapura. Alfani Daud meneliti

[12]*Lantakan* adalah kata dalam istilah Banjar yang artinya intan yang berukuran kecil bahkan sangat kecil.

dalam mendulang intan ini pada tahun 1997 dan sekarang sudah tahun 2017 pasti ada kepercayaan-kepercayaan yang masih bertahan dan ada juga kemungkinan banyak yang berubah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam kepercayaan *Galuh* dari Cempaka ini, yang mana akan penulis tuangkan kedalam sebuah skripsi yang berjudul **"Budaya Mendulang Intan di Kalangan Masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan sejumlah masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja budaya mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka kota Banjarbaru?
2. Bagaimana dampak perekonomian dari kepercayaan mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka kota Banjarbaru?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang budaya mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru dan bagaimana dampak perekonomian dari kepercayaan mendulang intan tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapakan memiliki signifikansi, sebagai berikut:

a. Sebagai informasi dan rujukan untuk mengetahui tentang budaya mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru dan dampak perekonomian dari kepercayaan mendulang intan tersebut.
b. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan budaya mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru dan dampak perekonomian dari kepercayaan mendulang intan tersebut.
c. Menambah pembendaharaan kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Budaya menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[13] Ruang lingkup budaya yang di maksud disini ialah budaya *mendulang* intan.
2. Mendulang intan ialah salah satu mata pencaharian turun temurun di kalangan masyarakat Cempaka.

[13]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 193.

3. Kota Bajarbaru adalah salah satu kota yang berada di Kalimantan Selatan, yang mana di kota ini terdapat desa Cempaka yang dikenal sebagai tempat pendulangan intan dan penghasil intan.

Jadi, yang penulis maksud di sini ialah budaya mendulang intan yang mana budaya ini adalah suatu mata pencaharian secara turun temurun yang dilakukan sebagian masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis dan setelah mencermati tulisan ilmiah yang ada, ternyata secara umum penelitian mengenai budaya sudah banyak, namun secara khusus ada dua penelitian yang membahas budaya dari mendulang intan ini, yaitu:

1. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Risfa Budiarti, dengan judul "Kebiasaan-Kebiasaan di Kalangan Pendulang Intan di Desa Sungai Tiung Kec. Cempaka Kotamadya Banjarbaru", tahun 2001.

   Penelitian ini dilakukan di desa Sungai Tiung Kec. Cempaka Kotamadya Banjarbaru, dalam tulisannya membahas tentang kebiasaan-kebiasaan para pendulang intan lakukan dari menentukan lokasi, saat bekerja, dan sesudah bekerja atau *mendulang* intan. Hal serupa juga ditulis dalam bukunya Alfani Daud yang berjudul "Islam dan Masyarakat Banjar" dimana beliau menuliskan tentang tata cara dan syarata-syarat dalam pelaksanaan menambang intan.[14]

[14] Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 447-453.

2. Skripsi mahasiwa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasi, oleh Bahrudin, dengan judul "Persepsi Ulama Terhadap Upacara Pensakralan Batu Intan Oleh Para Pembelantik di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar", tahun 2001.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mataraman Kebupaten Martapura, dalam tulisannya membahas upacara atau ritual pensakralan batu intan terhadap keprcayaan dikalangan para tengkulak yang disebut pembelantik dan persepsi para ulama terhadap upacara tersebut.

Berbeda dengan apa yang ingin penulis teliti, yaitu "Budaya mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru", penulis berfokus pada budaya mendulang intan dan dampak perekonomian dari kepercayaan mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan dalam Bab III (paparan data dan pembahasan data peneitian).

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan metode diskriptif kualitatif, yang mana sejumlah data yang diperoleh dan didapat ketika berada dilapangan digali secara mendalam, namun pada hari-hari sebelumnya penulis telah mengumpulkan beberapa bahan kepustakaan yaitu mencari buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan.

2. Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru dan Kota Martapura provinsi Kalimantan Selatan. Karena pertambangan intan yang tekenal dan menjadi objek wisata yaitu berada di Kecamatan Cempaka dan pusat pasar intan berada di Kota Martapura.

Subjek penelitian ini ialah para pendulang atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang *mendulang* intan *Galuh* Cempaka yang dianggap bisa memberikan informasi terhadap penelitian ini di Kecamatan Cempaka dan Kota Martapura. Sedangkan objek penelitian di sini ialah budaya mendulang intan, perekonomian.

3. Data dan Sumber Data

a. Data yang dicari dan digali sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data primer (data pokok)

Yaitu data pokok yang diperoleh dari penggiatnya langsung atau sumber aslinya. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang terkait langsung dengan tujuan penelitian, meliputi kebudayaan, dan dampak ekonomi dalam terpercayaan terhadap intan *Galuh* Cempaka.

2) Data sekunder (data pelengkap)

Merupakan data pelengkap atau penunjang dari data primer, dalam hal ini seperti kondisi masyarakat, identitas responden dan

informan serta gambaran umun masyarakatnya yang memberikan informasi.[15]

b. Sumber data

Data yang diperoleh dari sumber data yaitu:

1) Responden atau orang yang secara langsung dapat memberikan informasi yang sebenarnya dalam kebudayaan dan ekonomi dalam kerpercayaan terhadap intan *Galuh* Cempaka. Seperti, para pendulang intan (dewasa dan remaja), *pembelantik,* dan tokoh mayarakat.
2) Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tetapi tidak terlibat langsung di dalamnya. Misalnya masyarakat sekitar yang mengetahui tentang kebudayaan dan ekomoni dalam kepercayaan terhadap intan *Galuh* Cempaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulakan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data atau keterangan mengenai suatu hal atau keadaan melalui pengamatan secara langsung di lapangan.[16] Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang berkenaan terhadap kebudayaan serta dampak ekonominya dalam kepercayaan terhadap intan *Galuh* Cempaka.

---

[15]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64-65.

[16]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka, 2008), 93-94.

b. Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan antara penulis (wawancara dalam bentuk dialog) dengan responden dan informan guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.[17] Penulis melakukan wawancara dengan para responden dan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat bebas tetapi tetap berfokus kepada kebudayaan dan dampak ekonomi dalam kepercayaan terhadap intan *Galuh* Cempaka.

c. Dokumenter, penulis mengumpulkan sejumlah data-data yang berkenaan dengan geografis dan demografis kecamatan yang menjadi lokasi penelitian dan landasan teoris yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan dapat terkumpul, penulis melakukan langkah-langkah sebelum menyajikannya:

a. Teknik pengolahan data

Dalam teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

1.) Koleksi data, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik itu berupa data pokok atau data penunjang yang diperoleh dari responden dan informan.

2.) *Editing*, yaitu tahap dimana data sudah terkumpul di lakukan pemeriksaan dan pengeditan terhadap kelengkapan atau kejelasan jawaban.

[17]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,*127-128.

3.) Pengelompokan data, dimana data yang sudah terkumpul dan diperiksa setelah itu di kelompokan sesuai jenis, kegunaan dan permasalahannya untuk mempermudah penguraian dan penyusunan data dalam paparan penelitian.

4.) Interpretasi data, dalam tahap ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau interpretasi terhadap data yang kurang jelas dan relevan agar memudahkan dalam memahaminya, seperti mengubah bahasa dari jawaban yang diberikan oleh responden atau informan.

b. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu setelah data dikumpulkan, diperbaiki, di klasifikasi, menggunakan teori-teori di bab II. kemudian digambarkan dan diuraikan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan kedalam uraian-uraian yang disusun secara sistematis. Selanjutnya di analisis dengan pendekatan antropologis.

G. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan ini penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bab yaitu:

Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang berisikan kepercayaan, kebudayaan (pengertian, wujud budaya dan unsur-unsur kebudayaan), kepercayaan mempengaruhi prilaku, dan kondisi sosial mempengaruhi kepercayaan.

Bab III, laporan hasil penelitian yaitu paparan data penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, budaya mendulang intan, pasar intan Martapura, dampak perekonomian dari kepercayaan mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru dan pembahasan data.

Bab IV, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.